

Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa

Ulil Ma'rifatin, Asriana Kibtiyah

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari

Email: Ulil5R1F410@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini diantaranya: 1). Karakter disiplin siswa di MTS Ihsanniat, 2). Pendidikan karakter disiplin di MTS Ihsanniat, 3). Kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter disiplin siswa, 4). Faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter disiplin siswa. Dengan metode komparatif pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan teknik analisis data dengan pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini *Pertama*, kedisiplinana siswa di MTS Ihsanniat diantaranya dengan disiplin pada waktu, disiplin mematuhi, Disiplin pada peraturan, Disiplin Dalam Ibadah, Disiplin Dalam sekolah. *Kedua*, Karakter disiplin Di MTS Ihsanniat yaitu dengan Qiyaman saat melihat pengasuh pesantren, salam terhadap guru, salim kepada guru sejenis, tidak berbicara ngoko, memakai seragam sopan, rapi dalam penampilan, berdo'a dan niat sebelum belajar, menjaga kebersihan dan bermujahadah. *Ketiga*, Kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter disiplin disini yaitu: Memberikan suri tauladan yang baik, menggunakan pola asuh yang permisif dan diskriminatif, memberikan fasilitas yang baik, mendidik dengan mengawasi evaluasi dan controlling, memenuhi kebutuhan anak baik dhoir maupun batin, memberi motivasi dan dorongan dll. *Keempat*, Faktor pendukung dalam pendidikan karakter disiplin siswa di MTS Ihsanniat adalah: Adanya kerjasama antara pihak pondok dan sekolah, Komitmen kepala sekolah, Dukungan warga sekolah, Lingkungan pesantren, Lingkungan sekolah strategis Adapun beberapa faktor hambatan hambatan yang dihadapi sekolah dalam pendidikan karakter disiplin diantaranya: Kendala dari siswa, Pengaruh teman sebaya, Kurangnya dukungan dari orang tua

Kata Kunci: Orang tua, Karakter , Disiplin

Abstract

The objectives of this research are: 1). The disciplinary character of students at MTS Ihsanniat, 2). Discipline character education at MTS Ihsanniat, 3). Contribution of parents in character education for student discipline, 4). Inhibiting and supporting factors in student discipline character education. With the comparative method qualitative descriptive approach. Data collection techniques by observation, interviews, documentation. With data analysis techniques with data collection, data presentation, and data verification. The results of this study First, the discipline of students at MTS Ihsanniat includes discipline at times, discipline to obey, discipline in rules, discipline in worship, discipline in school. Second, the character of discipline in MTS Ihsanniat, namely with Qiyaman when seeing the pesantren's caretakers, greeting teachers, saliming similar teachers, not talking ngoko, wearing polite uniforms, neat in appearance, praying and intentions before studying, keeping clean and praying. Third, the contribution of parents in educating the character of discipline here, namely: Providing good role models, using permissive and discriminatory parenting, providing good facilities, educating by supervising evaluation and controlling, fulfilling children's needs both dhoir and inner, providing motivation and encouragement etc. Fourth, the supporting factors in student disciplinary character education at MTS Ihsanniat are: There is cooperation between the boarding school and the school, the commitment of the school principal, the support of the school community, the pesantren environment, the strategic school environment. Constraints from students, Influence of peers, Lack of support from parents

Keywords: *Parents, Character, Discipline*

PENDAHULUAN

Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, dalam hal ini terutama bagi remaja putri yang kelak juga akan menjadi ibu yang akan membimbing anaknya kelak, begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi anaknya, dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Orang tua berpengaruh dalam mendidik anaknya terutama remaja putrinya'.

Disini masalah keteladanan menjadi faktor terpenting dalam hal baik-buruk anak. Jika pendidik jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka kanak-kanak itu akan berkembang dalam kejujuran, dibentuk dengan akhlak yang mulia, keberanian dalam sikap yang jauh dari tindakan bertentangan dengan agama dan jika pendidik berbaring, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak itu akan membesar dalam dusta, khianat, tamak, takut, dan hina (Abdulloh Nashih,1999: 2).

Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan saat ini tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat siswa yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan siswa pada guru. Itu semua timbul salah satunya karena menipisnya atau hilangnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Kurangnya atau hilangnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan. Akibat lain yang akan ditimbulkan oleh siswa yang karakter disiplin dan tanggung jawabnya kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah (Nurla Isna,2011:55).

Berdasarkan observasi yang penulis temukan bahwasanya informasi yang di dapat di sekolah MTS Ihsanniat dapat dilihat bahwa : Meski dari fihak sekolah telah melakukan berbagai tindakan untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter disiplin siswa yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi madrasah namun dirasa masih perlu dilakukan perbaikan, hal ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang muncul baik dari diri siswa, orang tua maupun dari pihak madrasah. *Pertama*, Permasalahan kenakalan, pelanggaran, perilaku negatif dan perilaku yang menyimpang yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah maupun aturan yang lain sedikit banyak masih dilakukan . *Kedua*, Kurang adanya sinergitas antara pengaruh orang tua wali murid dan guru dalam penanganan permasalahan siswa, sehingga siswa yang kelihatannya dirumah sangat penurut kepada kedua orang tuanya, tanpa diketahui disekolah ada bermasalah . *Ketiga*, Kurang adanya kekompakan dan kerjasama diantara guru yang ada di madrasah sehingga penanganan terhadap siswa yang bermasalah kurang maksimal.

Sebelumnya peneliti akan menyajikan definisi keluarga. Ada tiga prespektif yang berbeda tentang arti keluarga, yaitu:

- a. Definisi keluarga struktural yaitu, tidak adanya jumlah keluarga, seperti orang tua, anak dan saudara lainnya. Pengertian ini berfokus jumlah orang dari keluarga. Dari hal ini, ditemukan bahwa gagasan keluarga sebagai sumber (keluarga asal) keluarga sebagai kendaraan yang melahirkan anak-anak (keluarga prokreasi), dan sebagai anggota keluarga (keluarga).
- b. Definisi keluarga fungsional, definisi ini berfokus pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, menekankan aspek psikososial dari tugas dan fungsi. Fungsi ini meliputi fungsi perawatan, sosialisasi anak, dukungan emosional dan material, dan pemenuhan peran tertentu.
- c. Definisi keluarga sebagai transaksional: Definisi ini berfokus pada bagaimana keluarga mengerjakan fungsi mereka. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang dikembangkan oleh perilaku yang membawa rasa identitas sebagai sebuah keluarga

(identitas keluarga) bentuk ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan cita-cita masa depan (Sri Lestari, 2012: 118).

Selain karakteristik keluarga, menggambarkan jenis keluarga tergantung pada jumlah anggotanya, yaitu: (Sri Lestari, 2012: 112).

- a. Keluarga *Basic*, yang merupakan jenis dari keluarga sederhana baik dalam lingkup lebih kecil. Namun, keluarga inti adalah jenis keluarga yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan setiap individu. Jenis keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak..
- b. Keluarga suami-istri, itu adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan kehadiran atau interaksi orang tua tua (kakek-nenek). Dibandingkan dengan cakupan keluarga, suami dan istri cenderung jauh lebih besar dan lebih mengelompok.
- c. Ukuran dari keluarga, adalah sejenis keluarga dengan sejumlah staf dan juga cakupannya kedua jenis di atas. Luas keluarga perkawinan terdiri dari staf yang telah dilengkapi dengan keberadaan kerabat yang lebih kompleks lainnya seperti paman, bibi, sepupu dan beberapa anggota lain dari staf keluarga.

Orang tua yaitu seorang ibu dan ayah sedarah dan sekandung (Abdul Mujib, 2008:226), Jadi orang tua adalah ikatan hubungan laki laki dan perempuan yang sah. Menurut Dr Mansur, M.A tugas orang tua adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anak mereka sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Sehubungan dengan sarana pendidikan orang tua memiliki tanggung jawab yang disebut tanggung jawab utama. Untuk tujuan tanggung jawab harus dilakukan, jika tidak anak-anak akan mengalami pribadi yang lemah dan kebodohan dalam menghadapi kehidupan (Mansur, 2005:350). Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam) nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. HR. al-Bukhâri dan Muslim

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka, mendidik dan memelihara semua yang akan membentuk karakter anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan 18 karakter diharapkan dari setiap siswa di negeri ini, termasuk: 1) Keagamaan; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Keratif; 7) Secara mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu ; 10) Nasionalismo; 11) Cinta negara; 12) Menyadari prestasi; 13) Komunikatif; Perdamaian 14) Cinta; 15) Fond membaca; 16) Perawatan untuk lingkungan; Bantuan 17) Sosial; dan 18) Tanggung Jawab (Suyadi, 2013: 8-9).

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada peserta didik (Darmiyati, 2013: 28). Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan (Hasbulloh, 2010: 121). Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. (Departemen Agama, 2005: 47).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode komparatif pendekatan deskriptif kualitatif. menyelidiki situasi sekelompok orang, suatu objek, suatu sistem pemikiran, suatu kondisi atau peristiwa yang ada pada Mts IHSANNIAT. Tujuan dari penelitian ini untuk membuat deskripsi, menggambarkan atau mengilustrasikan secara fakta dan sistematis, obyektif serta akurat, antara sifat dan hubungan serta informasi fenomena yang diteliti. Dalam metode deskriptif dapat membandingkan fenomena tertentu yang merupakan studi komparatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya proses tindakan *explorasi* dikerjakan di dalam lingkungan alam (kondisi alam) tanpa rekayasa atau intervensi. Diantara teknik tersebut ialah:

- a. Observasi: Observasi dilakukan disekolah dan di lingkungan keluarga. Tujuannya untuk meninjau perkembangan anak di MTS Ihsanniat dan mengamati kontribusi orang tua selama di dalam keluarga dari kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter disiplin siswa.
- b. Wawancara: Wawancara yang dilakukan yang ingin di kumpulkan. Diantara informan yang diwawancarai adalah: 1).Orang tua dari 3 anak di MTS Ihsanniat, 2). Tiga anak dari tiga keluarga berbeda di MTS Ihsanniat, 3).Wali kelas anak di MTS Ihsanniat, 4). Guru BK, 5). Teman akrab,
- c. Dokumentasi: Metode dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data secara kontekstual dan kompleks melalui berbagai sumber data baik berupa catatan, transkrip, buku arsip, majalah, koran dan dokumenter lainnya.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan yaitu: Pengumpulan Data (*data reduction*) Dilakukan dengan analisis data melalui mereduksi data (merangkum data), memilih hal-hal yang pokok, memberikan gambaran yang lebih jelas. Penyajian Data (*data display*) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dengan teks yang bersifat naratif. Verifikasi (*conclusion drawing*) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)

- a. Uji Kredibilitas: Perpanjangan Keikutsertaan, Meningkatkan Ketekunan Pengamatan, Triangulasi
- b. Pengujian Transferability: Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, peneliti dalam membuat laporannya memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.
- c. Pengujian Dependability: Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
- d. Pengujian Konfirmability: Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan(Sugiyono, :376-378)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan siswa di MTS Ihsanniat

Kedisiplinan siswa di MTS Ihsanniat tidak hanya terjadi dengan sendirinya namun disertai dengan terjalannya kerjasama antar pelajar pengajar dan pengurus pesantren Attahdzib yang saling mendukung hal ini sejalur dengan pendapat Suharsimi Ari kunto bahwa timbulnya kedisiplinan bukan merupakan fenomena yang spontan terjadi. Kedisiplinan tumbuh karna adanya intervensi dari beberapa pihak khususnya pendidik dengan kontinuu dan berkala (Suharsimi,2003:199).

Bentuk kedisiplinan di MTS Ihsanniat yang diutamakan diantaranya yaitu: 1) Disiplin pada waktu: Di sekolah ini disiplin waktu menjadi tolok ukur kedisiplinan siswa dari berbagai aspek. Jika siswa terlambat maka siswa dapat dikategorikan tidak disiplin begitu juga sebaliknya. Banyak pernyataan yang didapati terutama dari para dewan guru mengatakan karakter disiplin anak yang ada disekolah ini mayoritas tertib. Dilihat dari setiap pagi sudah

banyak anak yang berbaris di halaman sekolah untuk melakukan mujahadah dan yang terlambat berdiri sendiri untuk bermujahadah dengan bilangan kelipatan yang dobel. kegiatan tersebut menjadi sarana utama dalam melanjutkan KBM setiap harinya. Hasil wawancara dengan siswa kelas 8C: Memberikan pernyataan kedisiplinan sekolah sudah mulai bagus semenjak kepala sekolah diganti dan mulai diberikan program-program kedisiplinan sehingga sekolah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Disiplin waktu menjadi sorotan utama seseorang dalam pola asuh. Waktu masuk sekolah menjadi sebuah parameter atas perkembangan karakter disiplin siswa. Jika datang pas bel dibunyikan bisa dikatakan kurang disiplin, masuk setelah bel dibunyikan berarti tidak disiplin, kalau masuk sebelum bel dibunyikan bisa dikategorikan disiplin. Karna itu jangan sampai menyepelkan karakter kedisiplinan waktu baik dalam hal masuk ataupun dalam hal mengajar. (Jamal Ma'mur,2013: 94-95)

2) Disiplin pada peraturan: Peraturan yang ada di MTS Ihsanniat dibuat untuk membatasi perilaku siswa yang kurang disiplin dan menyimpang dari tatanan. Di sekolah ini karakter disiplin pada peraturan dapat dikategorikan baik, mayoritas telah banyak yang patuh dan mengikuti aturan sekolah dengan hati yang lapang. dalam pengamatan masih saja ada yang terlambat lebih lebih pada saat upacara atribut pun masih sering ada yang tidak lengkap. Sampah pun masih mudah terlihat tidak pada tempatnya, masih ada yang merokok meski secara diam diam, bolos dan tidak melaksanakan piket. Melihat dari hal tersebut sebanding dengan upaya yang telah digalakkan oleh sekolah MTS Ihsanniat sejauh ini telah melakukan dengan semestinya diantaranya dengan memiliki aturan menetapkan, mensosialisasikan dan memberikan kebijakan kebijakan yang sebijak mungkin kepada setiap pelanggaran. Upaya yang guru lakukan dalam pendidikan karakter disiplin ialah dengan memberikan sebuah ihwal suri tauladan yang baik layaknya seorang pendidik, sebelum memberikan peringatan peringatan dan nasehat kepada siswa. Dengan demikian seorang guru dan kepala sekolah menjadi figur yang teladan dan baik yang akan memberikan pengaruh besar pada karakter disiplin siswa. Adanya fakta yang telah diuraikan menjadi bukti kerjasama yang baik telah berlaku di sekolah tersebut. Yang tak heran terus untuk dilestarikan dan dikembangkan.

3) Disiplin dalam ibadah: Dalam pendidikan karakter disiplin ibadah diperlukan pembinaan dan perhatian khusus disertai dengan upaya pembiasaan yang kontiniu demi menanamkan pemahaman karakter pada siswa dalam dirinya untuk aktif istiqomah beribadah atau bermujahadah dengan sendirinya. Hal ini bukan merupakan suatu beban melainkan kebutuhan yang harus dipenuhi secara fundamental dan spiritual untuk menunjukan kebahagiaan dunia dan akhirat.oleh karna itu harus di upayakan pananaman karakter tersebut pada siswa tentang pembiasaan untuk selalu menjalankan secara konsisten jika konsisten maka dengan sendiri akan tertanam pada diri siswa. Disebabkan sudah menjadi kebiasaan yang seolah sulit di tinggalkan. disamping itu ibadah adalah hal yang wajib bagi seorang hamba .

4) Disiplin dalam sekolah: Karakter disiplin sekolah adalah karakter yang menjadi latar belakang program kedisiplinan dimunculkan karena sudah menjadi tujuan agar siswa dalam mencapai prestasi yang diinginkan dapat dicapai secara maksiml. Dengan demikian perlulah mewujudkan KBM yang dapat dilakukan secara efektif dan eefisien sehingga suasana menjadi kondusif. dengan begitu proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Berkaitan dengan hal ini sekolah telah memberikan beberapa tinadakan seperti mengabsen, mengecek kelengkapan sekolah sebelum pelajaran, memberikan catatan dalam kelas, kerapian. dan lain lain. Masalah disiplin merupakan masalah yang penting dalam lingkungan sekolah guru diharapkan menjadi seorang figur yang penting dalam realisasi tindakan kedisiplinan. Dengan disiplin akan dapat menumbuhkan sikap patuh, kamndirian, keteraturan percaya diri, peka dan peduli dengan orang lain. Maka sudah seharusnya kedisiplinan siswa diberlakukan di sekolah deengan kerjasama orangtua guru dan kepala sekolah, Dengan demikian lambat laun akan nampak keberhasilan siswa dalam mengendalikan emosi dan perilakunya.

Pendidikan karakter disiplin di MTS Ihsanniat

Keadaan karakter disiplin siswa MTS Ihsanniat dikatakan sudah cukup baik dengan alasan karena siswa di sekolah ini mayoritas berdomisili di pesantren Attahdzib sehingga sudah sangat wajar dan maklum setiap harinya selalu mendapat nasehat dan fatwa amanah serta keilmuan yang ada dalam pesantren menjadi doktrin keislaman yang dapat menjadikan kepribadian siswa menjadi baik.

Di sekolah MTS Ihsanniat ini walaupun dirasa cukup baik namun tetap ada minoritas anak yang masih memiliki karakter yang kurang disiplin yaitu melanggar peraturan sekolah diantaranya: terlambat, gaduh dalam kelas, tidak membawa kelengkapan belajar, berbicara ngoko dan berkata yang tidak semestinya. Meski begitu sekolah tetap memberikan penanganan dan tindakan dalam kekurangan anak/siswa dan hal ini tidak dianggap mengkhawatirkan karena selalu ada prinsip kontinuitas yang dikendalikan oleh kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* yang ada.

Terkait hal ini Lembaga sekolah MTS Ihsanniat berupaya dengan memberikan tindakan pembekalan pendidikan karakter, dengan memberikan pembiasaan karakter akhlak yang baik seperti qiyaman saat bertemu atau melihat pengasuh pesantren. Salam terhadap guru dan salim terhadap guru sejenis ketika bertemu, tidak berbicara ngoko terhadap sebaya atau terhadap orang tua, menggunakan seragam yang sopan, rapi berbusana, berdoa dan niat sebelum belajar dan melakukan kegiatan apapun, menjaga kebersihan dan bermujahadah. Mujahadah dimaksudkan untuk menyokong dan mendorong siswa untuk secara spiritual efektif memberikan kesadaran secara pribadi untuk maju lebih baik.

Kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter disiplin siswa

Secara umum kontribusi orang tua dalam membentuk karakter disiplin di MTS Ihsanniat dirasa kurang cukup baik karena memang dari sebagian wali santri adalah pekerja disamping itu jarak yang begitu jauh, komunikasinya hanya dapat dilakukan melalui via ponsel dan hanya satu bulan sekali untuk Jawa Timur, 1 tahun 2 kali untuk Jawa Tengah dan luar Jawa untuk bisa bertemu dengan anaknya, karena mereka dari kalangan pesantren, tentunya yang menggantikan orang tua sebagai wali adalah bapak/ibu pengurus pesantren, hal itu masih belum dianggap cukup karena masih terbatas tenaga dan waktu yang mana masing-masing pengurus diberikan mandat 20 siswa setiap 1 pengurus. Namun walaupun demikian sekolah terus berupaya untuk dapat bekerjasama dengan orang tua diantaranya dengan membuat group wa dan mengirimkan informasi anak dan laporan siswa /peserta didik setiap semester. Secara khusus Dalam hal ini peneliti juga mengambil sampel siswa yang memiliki karakter tergolong kurang disiplin dan latar belakang keluarga yang berbeda antara lain adalah di ambil dari latar belakang siswa yang *Singgel Parrent*, ideal dan keluarga gabungan.

1) Rizqi Romadhon (*Singgle Parrent*)

Rizqi di sekolah kurang baik secara karakter maupun intelektual. Sejatinnya sang ayah telah mengetahui perkembangan anaknya sejak kelas 7 Berdasarkan penelitian yang dilakukan Belum terlihat upaya signifikan dari orang tua dalam rangka meningkatkan intelektualitas anak. Sang ayah hanya sebatas menyuruh anak untuk belajar tapi tidak memperhatikannya. Selain itu dia juga tidak melakukan pembiasaan belajar bagi anak saat rumah. Akan tetapi, untuk pengembangan minat dan bakat anak, sang ayah telah mengikutkannya dalam ekstra kurikuler futsal/volly di sekolah.

Belum terlihat keteladanan sang ayah dalam mengasuh anaknya. Sang ayah lebih banyak menyuruh anak untuk melakukan sesuatu tetapi tidak pernah memberinya teladan. Padahal keteladanan dari orang tua akan berpengaruh pada keberhasilan dalam menumbuhkan karakter pada anak. Jadi, berbicara saja tidaklah cukup. hal ini menyebabkan Rizqi melampiasakan kejenuhan ketika di rumah di lingkungan sekolah.

Untuk mendidik karakter anak Diperlukan adanya itikad untuk menjadi teladan sebagai orang tua (Singgih, 2004:144).

2) Lintang dara ayu nirwana (Gabungan)

Ayu, dia merupakan siswa kelas 8C. Anak kedua dari dua bersaudara. Berdasarkan yang telah peneliti lakukan Orang tua tidak pernah terlibat secara langsung dalam proses

belajar anak namun hanya ditempatkan di pesantren. Orang tua khususnya sang ibu lebih banyak menyuruh anak untuk belajar ketimbang mengawasi dan memperhatikan. Pada dasarnya Ayu memang sangat sulit untuk diarahkan belajar. Tetapi juga pada dasarnya tidak ada keteladanan dari orang tua dalam hal ini. Selain itu juga belum ada upaya lain untuk mengikutkan anak dalam kegiatan les/ jam tambahan belajar maupun kegiatan pengembangan bakat lainnya. Tetapi dalam beberapa aspek orang tua telah mampu mendidik sekaligus menjadi teladan bagi anak sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Ada satu hal yang menarik ihwal perbedaan sikap Ayu antara di sekolah dengan di rumah sebagaimana telah di jelaskan di awal. Peneliti mendapatkan dua faktor yang menyebabkan hal tersebut. Pertama, faktor lingkungan keluarga, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa anak ini cenderung merasa terkekang selama di rumah karena merasa takut terutama dengan sang ibu. Sehingga anak ini cenderung menginginkan kebebasan di lingkungan lain. Kedua, lingkungan sekolah, Ayu menyatakan bahwa dia merasa senang berada di lingkungan sekolah karena punya banyak teman dan tidak mendapat tekanan apapun dari orang tua. Dia merasa bebas untuk berekspresi sehingga terkadang memang ekspresinya terlalu berlebihan yang menyebabkan perilaku anak ini cenderung kurang baik di mata para guru.

3) Siti lailatul mukarromah (Ideal)

Selama dari rumah, Siti kerap bermain dengan teman-temannya. Di sekolah juga melakukan hal yang sama, bahkan teman-teman di sekolah merupakan para siswa yang kerap melanggar aturan, tidak disiplin, serta memiliki predikat nilai karekter yang rendah. Maka tidak mengherankan bila fenomena ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter atau perilaku anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sudah sangat jelas bahwa kedua orang tua Siti menerapkan pola asuh dengan jenis pola asuh permisivitas. Hal ini terlihat dengan jelas bagaimana kedua orang tua yang terlalu membiarkan anak untuk melakukan hal apapun, kapanpun dan dimanapun dia mau. Selaras dengan teori yang menyatakan bahwa permisivitas akan menyebabkan anak bergaul dan bertidak bebas tanpa terkontrol (Elisabeth,1990:204). Selain itu juga kurang terlihat kepedulian orang tua dengan kegiatan belajar anak di rumah. Bahkan belum ada upaya kongkrit untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Belum terlihat juga upaya signifikan orang tua untuk menumbuhkan karakter anak. Hal ini disebabkan sulitnya orang tua mengontrol anak dari rumah. Sang anak cenderung berbuat semaunya sendiri tanpa mengindahkan nasehat orang tua. Hal ini juga ditambah dengan pola pergaulan anak dengan teman-temannya di luar yang tidak terkontrol.

Faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan karakter siswa

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan karakter disiplin siswa di MTS Ihsanniat adalah:1). Adanya kerjasama antara pihak pondok dan sekolah, 2). Komitmen kepala sekolah, 3). Dukungan warga sekolah, 4). Lingkungan naungan pesantren, 5). Lingkungan sekolah strategis.

Adapun beberapa faktor hambatan hambatan yang dihadapi sekolah dalam pendidikan karakter disiplin diantaranya: 1). Kendala dari siswa, 2). Pengaruh teman sebaya, 3). Kurangnya dukungan dari orang tua.

Sampel Faktor kondisi pendidikan karakter disiplin siswa yang berkaitan dengan orang tua diantaranya adalah dari kondisi siswa bernama:

- 1) Rizqi romadhon(keluarga single parent): 1. Memiliki orang tua yang berstatus single parent (orangtua tunggal), 2. Faktor ekonomi keluarga yang tergolong kurang, 3. Faktor profesi sang ayah, 4. Keteladanan dari sang ayah dalam mengasuh kurang, 5. Faktor kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung, 6. Orangtua jarang sekali berkonsultasi dengan pihak sekolah.
- 2) Lintang dara ayu nirwana (keluarga Gabungan): 1. Faktor lingkungan rumah yang jenuh, 2. Faktor budaya rumah dan sekolah yang mengajak untuk melanggar, 3. Faktor ekonomi

- keluarga yang lemah, 4. Faktor pendidikan dan watak orang tua yang tidak sejalan, 5. Faktor jumlah keluarga yang terlalu banyak.
- 3) Siti lailatul mukarromah (Keluarga Ideal): 1. Faktor ekonomi keluarga yang masuk kategori lemah, 2. Faktor anak yang sulit diatur dan temperamental, 3. Faktor pergaulan anak yang condong kurang baik, 4. Faktor lingkungan asrama yang dirasa asyik dan nyaman, 5. Faktor komunikasi orangtua dengan anak yang tidak stabil, 6. Orang tua jarang konsultasi dengan sekolah.

Solusi dalam menangani hambatan dalam pendidikan karakter disiplin siswa

Di MTS Ihsanniat pembentukan pendidikan karakter disiplin siswa melalui keteladanan bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan agar sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan dari pembentukan karakter disiplin menurut Kesuma (2011: 9) adalah untuk menguatkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadikan kepribadian peserta didik yang khas, mengoreksi perilaku peserta didik yang bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat. Sebenarnya guru sudah melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam memberikan keteladanan ini, namun kerjasama dengan pihak orang tua dalam pembentukan karakter ini dirasa masih kurang sehingga guru harus lebih ekstra membentuk karakter siswa melalui keteladanan

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kerjasama dengan orang tua untuk menerapkan keteladanan, kendala yang berasal dari guru atau orang tua bisa diatasi dengan guru selalu membiasakan menjaga perilaku maupun tutur kata dimana saja berada, dan solusi untuk kendala dari siswa, guru hendaknya selalu memberikan motivasi dan pesan moral. Tentunya dalam mengimplementasikan keteladanan ini guru harus memiliki empat kompetensi sebagai upaya mewujudkan penyelenggaraan pembentukan karakter disiplin melalui keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh Sagala mengenai empat kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social (Sagala, 2009: 31-41)

KESIMPULAN

Karakter disiplin siswa di MTS Ihsanniat dikatakan sudah baik hanya saja memang masih ada yang perlu untuk ditindak lanjuti atas beberapa pelanggaran pelanggaran kecil yang sudah menjadi kebiasaan siswa seperti datang terlambat tidak mengerjakan tugas tidak memakai atribut yang lengkap ataupun membolos sekolah karna sebuah alasan dan lain lain, dengan adanya hal itu sekolah mengupayakan menanamkan nilai disiplin dilakukan kepada siswa atas latarbelakang kebanyakan dari siswa MTS Ihsanniat adalah para santri pesantren Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang yang mana para siswa sudah mulai hidup mandiri dan jauh dari orangtua, dan siswa menjadi mandat amanah dari orangtua. Kesalahan siswa yang ringan tidak menjadi kekhawatiran, kesalahan seperti itu adalah hal yang wajar di usia mereka yang masih labil untuk menuju remaja. namun dengan prinsip kinerja yang konsis dan kontiniu progresif dan *collective* didukung dengan komitmen dan kerjasama kedisiplinan siswa akan dapat terkontrol dengan baik dan aman.

Adapun beberapa bentuk upaya yang dilakukan di MTS Ihsanniat dalam program karakter kedisiplinan diantaranya yaitu: Disiplin pada waktu, Disiplin pada aturan, disiplin dalam ibadah dan disiplin sekolah. Sedangkan bentuk karakter kedisiplinan yang ada di MTS Ihsanniat yaitu: memberikan pembiasaan akhlak yang baik seperti qiyaman saat melihat pengasuh pesantren, salam terhadap guru, salim kepada guru yang sejenis, tidak berbicara ngoko baik terhadap sesama bahkan kepada yang lebih tua (guru/ kak kelas) memakai seragam yang sopan sesuai desain dari sekolah, rapih dalam penampilan, berdoa dan niat sebelum belajar dan melakuakn kegiatan apapun, menjaga kebersihan dan bermujahadah.

Secara umum kontribusi orangtua dalam membentuk karakter disiplin di MTS Ihsanniat dirasa kurang cukup baik karna memang dari sebagian wali santri adalah pekerja disamping itu jarak yang begitu jauh, komunikasipun hanya dapat dilakukan melalui via ponsel dan hanya saatu bulan sekali untuk jawa timur ,1 tahunn 2 kali untuk jawa tengah dan luar jawa untuk bisa bertemu dengan anaknya, karna mereka dari kalangan pesantren tentunya

yang menggantikan orangtua sebagai wali adalah bapak/ibu pengurus pesantren, hal itu masih belum dianggap cukup karna masih terbatas tenaga dan waktu. Kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter disiplin disini yaitu: Memberikan suri tauladan yang baik, menggunakan pola asuh yang permisif dan diskriminatif, memberikan fasilitas yang baik, mendidik dengan mengawasi evaluasi dan kontrolling, memenuhi kebutuhan anak baik dhoir maupun batin, memberi motifasi dan dorongan dll.

Adapun faktor pendukung dalam pendidikan karakter disiplin siswa di MTS Ihsanniat adalah: Adanya kerjasama antara pihak pondok dan sekolah, Komitmen kepala sekolah, Dukungan warga sekolah, Lingkungan pesantren, Lingkungan sekolah strategis Adapun beberapa faktor hambatan hambatan yang dihadapi sekolah dalam pendidikan karakter disiplin diantaranya: Kendala dari siswa, Pengaruh teman sebaya, Kurangnya dukungan dari orangtua.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kerja sama dengan orang tua untuk menerapkan keteladanan, kendala yang berasal dari guru atau orangtua bisa diatasi dengan guru selalu membiasakan menjaga perilaku maupun tutur kata dimana saja berada, dan solusi untuk kendala dari siswa, guru hendaknya selalu memberikan motivasi dan pesan moral. Keteladanan guru ini dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter ini harus menyangkut kerja sama dengan pihak lain yaitu dengan orang tua, sekolah dan masyarakat.

Saran dari peneliti Sekolah, harus lebih teliti dan cermat dalam mengontrol dan mengawasi serta memberi kebijakan pada pelanggaran siswa. Disamping itu bagian BK dan wali kelas untuk dan wakasis serta pengurus untuk dapat berkolaborasi secara terpadu dan kollektif bekerjasama dalam pendidikan karakter siswa. Kepada Pemerintah, sebaiknya untuk digalakkan program pembinaan keluarga dan sosialisasi hingga kalangan bawah. Orang tua, hendaknya mendidik anak dengan niat dan tanggung jawab semaksimal mungkin dan seoptimal mungkin, apapun keadaan hendaknya tidak sampai mengabaikan pendidikan anak begitu saja baik di rumah , sekolah ataupun di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad fil islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011).
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 2, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), Cet Ke-1.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013).
- Zuchdi, Darmiyati, et, all.,*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo,2013)
- Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.*(Jakarta: Grasindo 2004).
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010).
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005).
- Arikunto, Suharsimi, *manajemen pengajaran secara manusiawi*(jakarta:PT Rineka cipta,2003)
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Tips menjadi Guru inspiratifn kreatif, inovatif* (Yogyakarta; Diva Press, 2013)
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990)